



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.19641>

Pendidikan sebagai Penjaga Warisan: Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda

Mochamad Dzikri Rivaldi^{1*}, Dara Shaffira Benhar²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email Koresponden: dzikri.rivaldi@upi.edu^{1*}

Article history: Submit 2025-05-22 | Accepted 2025-06-18 | Published 2025-06-18

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan sebagai penjaga warisan budaya Sunda melalui pendekatan historis dan strategi pewarisan kebudayaan. Fenomena penurunan minat generasi muda terhadap kebudayaan Sunda menimbulkan urgensi untuk mengkaji bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut. Studi ini mengkaji literatur terkait pendidikan dan kebudayaan Sunda, mengidentifikasi gap dalam integrasi pendidikan formal dan nonformal dalam pewarisan budaya, serta menawarkan novelty berupa model strategi pewarisan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode yang digunakan adalah kajian historis dan kualitatif dengan analisis dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya Sunda, namun perlu strategi yang lebih inovatif dan partisipatif. Pembahasan menyoroti pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas, dan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dan kegiatan budaya. Simpulan menegaskan pendidikan sebagai penjaga utama warisan budaya Sunda dengan rekomendasi penguatan kurikulum budaya dan pelibatan aktif masyarakat dalam pewarisan kebudayaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebudayaan Sunda, Pewarisan Budaya, Kearifan Lokal, Identitas Kultural

Abstract

This research examines the role of education as a custodian of Sundanese cultural heritage through historical approaches and cultural inheritance strategies. The phenomenon of the declining interest of the younger generation in Sundanese culture raises the urgency to examine how education can be an effective means of preserving and passing on these cultural values. This study reviews literature related to Sundanese education and culture, identifies gaps in the integration of formal and non-formal education in cultural inheritance, and offers novelty in the form of an adaptive inheritance strategy model. The methods used are historical and qualitative studies with documentation analysis and interviews. The results show that formal and informal education has an important role in maintaining and passing on Sundanese culture, but needs a more innovative and participatory strategy. The discussion highlights the importance of collaboration between educational institutions, communities and government in developing curriculum and cultural activities. The conclusion emphasizes education as the main guardian of Sundanese cultural heritage with recommendations to strengthen the cultural curriculum and actively involve the community in cultural heritage.

Keywords: Education, Sundanese Culture, Cultural Transmission, Local Wisdom, Cultural Identify

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas suatu bangsa (Collins, 2025; Riski et al.,

2025). Hal tersebut mencakup keseluruhan sistem makna yang diwujudkan melalui bahasa, seni, adat istiadat, nilai moral, sistem kepercayaan, serta praktik sosial yang berkembang dalam komunitas tertentu

(Koentjaraningrat, 2009). Di Indonesia yang multikultural, keberadaan kebudayaan lokal seperti kebudayaan Sunda tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan nasional, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Darmana, 2020; Mulyani et al., 2024). Kebudayaan Sunda memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam sistem bahasa, filosofi hidup (seperti prinsip *silih asih, silih asah, silih asuh*), seni pertunjukan, upacara adat, hingga struktur sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni dan kebersamaan (Suryalaga, 2006).

Namun, kebudayaan Sunda hari ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama di kalangan generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap nilai-nilai tradisional dan bahkan terabaikan (Yulianti, 2015), akibat penetrasi budaya global, modernisasi, dan industrialisasi yang masif. Perubahan gaya hidup masyarakat, kemajuan teknologi informasi, serta proses homogenisasi budaya secara global telah menggeser orientasi nilai generasi muda dari budaya lokal ke budaya populer global. Dalam konteks ini, proses pewarisan budaya yang semula berlangsung secara organik dalam lingkungan keluarga dan komunitas menjadi semakin lemah dan terputus (Nasikun, 2007). Kekhawatiran terhadap kehilangan identitas budaya lokal menjadi sangat relevan, mengingat generasi muda sebagai pewaris budaya cenderung mengalami alienasi terhadap akar tradisinya sendiri.

Pendidikan memiliki potensi besar sebagai media pewarisan budaya yang efektif. Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. Sebagai institusi sosial yang terorganisasi dan terstruktur, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter (*character building*). Dalam perspektif kebudayaan, pendidikan seharusnya mampu menjadi alat transformasi sosial yang menjembatani antara tradisi dan modernitas. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal, proses pewarisan budaya dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan relevan dengan konteks perkembangan zaman.

Memudarnya rasa kecintaan terhadap budaya berakibat hilangnya nilai kearifan lokal yang telah lama dijunjung tinggi oleh

para leluhur (Sudarto, 2021). Bahkan penurunan minat dan pemahaman terhadap budaya Sunda menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal. Oleh karena itu, sangat penting mengkaji bagaimana pendidikan menjadi penjaga dan pewaris budaya tersebut agar tetap lestari di era modern. Secara historis, masyarakat Sunda telah mengenal berbagai bentuk pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai ruang pewarisan budaya. Institusi seperti pesantren, padepokan seni, kelompok kesenian rakyat, dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika, estetika, dan spiritualitas Sunda.

Kajian sebelumnya banyak membahas peran pendidikan dalam pelestarian budaya secara umum, namun masih sedikit yang fokus pada strategi pewarisan budaya Sunda secara historis dan sistematis. Studi terkait museum dan artefak budaya Sunda menunjukkan pentingnya media fisik sebagai sumber pembelajaran budaya (Prihatin et al., 2024). Dalam pendidikan pesantren, misalnya, nilai-nilai kesundaan dan keislaman terjalin erat dalam praktik pembelajaran dan pengasuhan moral. Sementara padepokan dan komunitas seni menjadi arena pelestarian ekspresi budaya seperti *wayang golek, jaipongan, kecapi suling*, dan seni tutur pantun Sunda (Permana, 2016). Namun, masih ada kekurangan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan historis dengan strategi pendidikan dalam pewarisan budaya Sunda secara komprehensif. Perubahan struktur sosial dan orientasi pendidikan nasional yang cenderung seragam telah membuat fungsi-fungsi tersebut melemah.

Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan baru yang mampu merevitalisasi peran pendidikan dalam mewariskan kebudayaan Sunda. Pendekatan strategis ini mencakup integrasi muatan lokal dalam kurikulum, pelibatan komunitas budaya dalam proses pembelajaran, serta pengembangan metode pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, seperti model pembelajaran tematik, berbasis proyek, atau berbasis budaya, menjadi peluang untuk merekonstruksi cara pandang pendidikan terhadap budaya lokal bukan sebagai ornamen, melainkan sebagai

substansi pembelajaran itu sendiri (Syamsuddin, 2015).

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif peran pendidikan dalam mewariskan kebudayaan Sunda melalui dua pendekatan utama: pertama, pendekatan historis yang mengulas bentuk-bentuk pendidikan tradisional dan perannya dalam pelestarian budaya; kedua, pendekatan strategis yang menelaah upaya kontemporer dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal. Melalui kajian literatur, analisis kebijakan, dan telaah kritis terhadap praktik pendidikan di beberapa daerah di Tatar Sunda, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam merumuskan strategi pendidikan budaya yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai instrumen pembangunan manusia secara intelektual, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang memungkinkan generasi muda mengenal, mencintai, dan mereaktualisasikan kebudayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai wahana fundamental dalam penyebaran budaya, membentuk rasa identitas, kesadaran budaya, dan historisnya serta rasa hormat terhadap warisan budaya (Sudarto et al., 2024). Penelitian ini menawarkan model strategi pewarisan budaya Sunda yang menggabungkan pendidikan formal dan nonformal dengan pendekatan historis untuk menjaga keberlanjutan budaya. Melalui identifikasi peran pendidikan sebagai penjaga warisan budaya Sunda serta merumuskan strategi pewarisan kebudayaan yang efektif dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian historis dan analisis dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2008; Bowen, 2009) yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap peran pendidikan dalam proses pewarisan kebudayaan Sunda, baik dari sudut pandang historis maupun strategis. Selain itu, memerlukan pemahaman kontekstual, interpretatif, dan reflektif atas nilai-nilai, praktik, serta dinamika sosial-budaya yang melekat pada masyarakat Sunda (Creswell & Poth, 2018). Tujuannya untuk menggali secara komprehensif bagaimana

pendidikan dalam berbagai bentuknya, menjadi instrumen penting menjaga dan mempertahankan sekaligus mentransformasikan kebudayaan Sunda di tengah perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi (Supriatna, 2020).

Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan pihak terkait seperti pendidik, budayawan, dan komunitas Sunda. Data literatur diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur akademik yang relevan, antara lain buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi dan tesis, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan dan kebudayaan, seperti kurikulum muatan lokal, Peraturan Daerah (Perda) tentang pelestarian budaya, dan naskah-naskah historis tentang pendidikan tradisional masyarakat Sunda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi pola, kategori tematik, dan hubungan antar konsep dalam dokumen, dilakukan secara bertahap melalui penandaan bagian penting, penyusunan kutipan, dan interpretasi makna simbolik serta nilai budaya pendidikan masyarakat Sunda berdasarkan prinsip hermeneutika. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan cross-checking antar literatur, dengan hasil analisis disajikan secara naratif dan argumentatif untuk menggambarkan peran pendidikan dalam pelestarian kebudayaan Sunda, sekaligus menawarkan refleksi kritis terhadap strategi pendidikan yang berpotensi memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung revitalisasi budaya Sunda. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih sensitif terhadap konteks lokal, serta mendukung upaya revitalisasi budaya Sunda melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal yang adaptif terhadap tantangan zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Historis Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda

Warisan kebudayaan Sunda merupakan hasil dari proses konstruksi historis yang panjang, kompleks, dan

multidimensional. Proses ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman kolektif masyarakat Sunda dalam menghadapi dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari masa ke masa (Eka, 2015). Salah satu medium utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya tersebut adalah pendidikan. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak semata-mata dipahami sebagai proses formal yang berlangsung dalam institusi sekolah, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk pendidikan informal dan nonformal yang memiliki peranan krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya lokal (Supriatna, 2020).

Secara historis, pendidikan dalam masyarakat Sunda memiliki akar yang kuat dalam struktur sosial tradisional, di mana keluarga, komunitas adat, dan lembaga keagamaan seperti pesantren memainkan peranan sentral sebagai agen sosialisasi nilai budaya. Nilai-nilai khas Sunda seperti *silih asah* (saling mengasah pengetahuan), *silih asih* (saling mengasihani atau memiliki empati terhadap sesama), dan *silih asuh* (saling membimbing dan merawat) menjadi pilar etis yang ditanamkan melalui interaksi antargenerasi dan kegiatan sosial budaya komunitas. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral masyarakat Sunda yang menekankan pada keharmonisan sosial, rasa hormat terhadap sesama, serta pengakuan terhadap otoritas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren di wilayah Priangan dan Banten, misalnya, tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai ruang konservasi budaya lokal yang memadukan ajaran agama dengan tradisi masyarakat Sunda. Santri tidak hanya diajarkan ilmu fikih atau tauhid, tetapi juga dilatih dalam tata krama, bahasa Sunda halus, dan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, pesantren menjadi wahana integratif antara ajaran Islam dan kebudayaan Sunda, menciptakan sintesis identitas keislaman yang khas dan tidak terlepas dari konteks lokalitasnya.

Namun, dinamika pendidikan di Tatar Sunda mengalami perubahan signifikan pada masa kolonial Belanda, ketika sistem pendidikan formal diperkenalkan secara sistematis melalui lembaga-lembaga seperti *volkschool*, *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), dan sekolah-sekolah lanjutan lainnya. Sistem pendidikan kolonial ini lebih diarahkan

untuk mencetak tenaga kerja terdidik yang patuh dan mendukung administrasi kolonial, bukan untuk melestarikan atau memperkuat budaya lokal (Iskandar, 2007). Kurikulum kolonial menekankan nilai-nilai Barat seperti rasionalitas, individualisme, dan loyalitas terhadap pemerintah kolonial yang secara inheren bertentangan dengan prinsip kolektivitas dan spiritualitas dalam kebudayaan Sunda.

Akibatnya, terjadi semacam dualisme identitas budaya dalam diri generasi terdidik kala itu. Di satu sisi, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai modernitas kolonial; di sisi lain, mereka tetap terikat secara emosional dan kultural kepada nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh keluarga dan komunitasnya. Ketegangan identitas ini melahirkan fenomena *cultural dislocation*, di mana individu mengalami dilema antara afiliasi terhadap budaya leluhur dan tuntutan adaptasi terhadap sistem nilai dominan kolonial.

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 membuka peluang reorientasi pendidikan nasional ke arah yang lebih memperhatikan nilai-nilai lokal. Pemerintah mulai mengembangkan kurikulum nasional yang lebih inklusif terhadap keragaman budaya, termasuk budaya Sunda. Salah satu wujudnya adalah pengenalan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) yang memberikan ruang untuk pengajaran bahasa Sunda, kesenian tradisional, serta nilai-nilai adat dalam sistem pendidikan formal.

Namun, implementasi kebijakan ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti sentralisme kebijakan nasional yang mengabaikan konteks lokal serta minimnya kapasitas guru dalam menyampaikan materi budaya secara inspiratif dan kontekstual. Dalam banyak kasus, pelajaran muatan lokal hanya menjadi pelengkap administratif yang tidak menyentuh esensi budaya yang diajarkan (Fauzi, 2020).

Selain itu, pengaruh globalisasi dan dominasi budaya populer global melalui media digital juga menjadi tantangan serius dalam mentransmisikan nilai budaya Sunda kepada generasi muda. Simbol dan narasi budaya global lebih dikenal dan diterima oleh pelajar dibandingkan dengan narasi lokal yang dianggap kuno dan kurang relevan. Dominasi bahasa Indonesia dan asing dalam sistem pendidikan juga mempersempit ruang penggunaan bahasa

Sunda sebagai bahasa ekspresi dan transmisi budaya.

Transformasi pendidikan di Tatar Sunda dari bentuk tradisional berbasis komunitas menuju sistem formal yang terstandarisasi membawa dampak terhadap pengetahuan lokal. Dalam kerangka pendidikan modern, pengetahuan lokal sering kali diposisikan sebagai inferior dibandingkan pengetahuan ilmiah universal dari Barat (Smith, 2012). Hal ini menyebabkan kebudayaan Sunda dan nilai-nilainya terpinggirkan dalam pembentukan identitas generasi muda.

Dalam konteks kontemporer, revitalisasi pendidikan berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan yang mendesak. Inovasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam semua mata pelajaran, pelatihan guru berperspektif budaya, serta keterlibatan komunitas adat dalam penyusunan bahan ajar merupakan langkah strategis ke depan. Pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan identitas lokal dalam menghadapi homogenisasi budaya global.

Dengan demikian, pewarisan kebudayaan Sunda melalui pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan dimensi kurikulum, epistemologi, dan kekuasaan budaya. Sejarah panjang pendidikan di Tatar Sunda menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi ganda: sebagai alat pelestarian dan juga transformasi budaya. Tantangannya kini adalah merancang sistem pendidikan yang menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, tanpa kehilangan integritas budaya lokal.

B. Strategi Institusi Pendidikan Formal dalam Pelestarian Budaya Sunda

Institusi pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar hingga menengah, memegang peranan strategis dalam upaya pelestarian budaya Sunda. Di Jawa Barat, pelestarian ini diupayakan melalui implementasi mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) Bahasa dan Budaya Sunda. Melalui mata pelajaran ini, nilai-nilai kultural Sunda tidak sekadar diajarkan sebagai wacana normatif, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya secara sistematis dan terstruktur (Suryalaga, 2008). Kurikulum muatan lokal ini mencakup pembelajaran bahasa Sunda (baik lisan maupun tulisan), seni tari

tradisional, musik daerah (seperti kecapi, angklung, dan celempung), sastra lisan (pantun, guguritan, carita pantun, wawacan), serta pengenalan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Namun, efektivitas implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Banyak guru pengampu muatan lokal belum memahami secara menyeluruh dimensi filosofis dan historis dari budaya Sunda. Mereka kerap hanya menyampaikan aspek-aspek permukaan seperti pelafalan atau bentuk-bentuk seni tanpa menyertakan makna simbolik atau nilai kultural yang mendasarinya (Nuraeni, 2021). Akibatnya, proses pembelajaran cenderung menjadi mekanistik dan reduktif, yang berisiko mengaburkan substansi budaya yang hendak dilestarikan (Sulaeman, 2020).

Selain itu, hambatan struktural berupa minimnya sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi kendala signifikan. Banyak sekolah, khususnya di daerah pinggiran, tidak memiliki akses terhadap bahan ajar kontekstual maupun media pembelajaran budaya. Buku ajar yang digunakan sering bersifat generik, tidak sesuai dengan konteks lokal setempat. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh tidak tersedianya media audiovisual, alat peraga budaya, atau akses terhadap lembaga budaya seperti museum dan sanggar seni yang sebenarnya sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual.

Meski demikian, sejumlah praktik baik (*best practices*) telah ditemukan melalui observasi di lapangan. Beberapa sekolah di Kabupaten Garut, misalnya, telah menjalin kemitraan dengan komunitas adat dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa dilibatkan langsung dalam praktik budaya seperti *mapag sri*, *nyambut taun*, dan *ngalaksa* sebuah metode yang terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai spiritual dan sosial budaya masyarakat Sunda (Mulyana, 2018). Pendekatan seperti ini merepresentasikan penerapan pembelajaran kontekstual yang menggabungkan teori dan praktik secara harmonis.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan hanya akan berhasil jika dilakukan secara kolaboratif dan integratif. Pendidikan formal tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan aktor-aktor kebudayaan lokal seperti tokoh adat, seniman tradisional, dan komunitas budaya sebagai mitra dalam proses transmisi budaya. Kolaborasi ini diperlukan agar warisan budaya tidak hanya diajarkan secara simbolik, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks kekinian yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *culture-based education* yang memosisikan budaya lokal sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Dengan menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang hidup dan relevan, siswa akan lebih mudah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya lokal, sekaligus membentuk kebanggaan dan keterikatan emosional terhadap warisan leluhur.

Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya lokal juga dapat menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan (*cultural sustainability*). Melalui sinergi, partisipasi, dan kepemimpinan yang efektif, ekosistem ini memungkinkan budaya lokal terus hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Sekolah tidak lagi semata menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang dialog antar generasi, wahana negosiasi nilai, dan instrumen pembentukan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian tradisi dalam era modern.

Dengan demikian, pendidikan formal berpotensi besar sebagai agen pelestarian budaya lokal. Namun, potensi ini hanya dapat dioptimalkan jika paradigma pendidikan digeser dari model top-down yang terpusat pada kurikulum nasional, menuju pendekatan partisipatif yang memberdayakan komunitas lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pengalaman budaya yang hidup dan otentik terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran budaya, rasa memiliki, dan semangat pelestarian yang lahir dari pemahaman mendalam, bukan semata kewajiban administratif.

C. Strategi Pendidikan Informal dalam Pelestarian Budaya Sunda

Pelestarian budaya Sunda, khususnya dalam aspek bahasa tidak hanya dapat dilakukan melalui jalur formal seperti pendidikan di sekolah, tapi juga melalui strategi pendidikan informal yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terdekat bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, tapi mempunyai pengaruh yang amat penting (Elvandari, 2019).

Salah satu strategi yang digunakan dalam pendidikan informal ini adalah model peniruan, yaitu penanaman nilai-nilai budaya melalui keteladanan orang tua. Dalam hal ini, orang tua menjadi figur utama yang ditiru oleh anak-anak dalam hal berbahasa, bersikap sopan, dan menjalankan praktik keagamaan. Selain itu, terdapat pula model pembiasaan, yakni membiasakan anak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi utama di rumah. Penggunaan bahasa tersebut pun memperhatikan struktur undak-usuk basa Sunda, sesuai dengan norma sopan santun dalam budaya Sunda. Pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup nilai-nilai keagamaan dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani, 2022).

Selanjutnya, penanaman nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* juga menjadi bagian penting dari strategi pendidikan informal di dalam keluarga. Nilai *silih asih* tercermin dari kasih sayang yang tulus antar anggota keluarga, *silih asah* dalam bentuk dorongan orang tua kepada anak-anak untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, dan *silih asuh* melalui sikap saling melindungi serta merawat sesama anggota keluarga. Pendidikan budaya Sunda dalam keluarga juga dilakukan melalui penyampaian tradisi secara lisan, di mana orang tua memberikan informasi mengenai adat istiadat dan tradisi kepada anak-anak, terutama saat mereka menunjukkan rasa ingin tahu. Penyampaian ini dilakukan secara bertahap dan relevan dengan kondisi

zaman agar mudah dipahami oleh generasi muda. Selain itu, nilai tolong-menolong dan gotong royong juga ditanamkan sebagai bagian dari pendidikan budaya (Muslikhatun, 2010).

Seluruh strategi tersebut mencerminkan peran penting keluarga sebagai sarana utama pewarisan budaya, sebagaimana dinyatakan oleh BKKBN dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 bahwa keluarga memiliki fungsi sosialisasi, yaitu meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Pendapat ini diperkuat oleh Goode (1995) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan saluran utama dalam meneruskan kebudayaan dan tradisi. Selain dari lingkungan keluarga, strategi informal juga diperkuat oleh model himbauan sosial, misalnya kebijakan Rebo Nyunda yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Bandung. Kebijakan ini mendorong masyarakat, khususnya pegawai dan pelajar, untuk menggunakan bahasa Sunda dan mengenakan pakaian adat setiap hari Rabu sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda di ruang publik (Fitriyani, 2022).

D. Peran Pendidikan Nonformal dan Informal: Pesantren, Keluarga, dan Komunitas

Dalam kerangka pelestarian kebudayaan Sunda secara holistik, pendidikan nonformal dan informal memainkan peran yang tak kalah penting dari pendidikan formal. Meskipun tidak terstruktur secara sistematis dalam kurikulum negara, pendidikan nonformal dan informal justru seringkali lebih lentur, kontekstual, dan memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan subjek didik, khususnya dalam hal pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Pesantren, khususnya yang berada di wilayah Priangan Timur (seperti Tasikmalaya, Garut, Ciamis) dan Banten Selatan (Lebak dan Pandeglang), tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam, tetapi juga merupakan institusi sosial-kultural yang turut melestarikan nilai-nilai budaya Sunda. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *cultural embeddedness*, di mana nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan.

Banyak pesantren tradisional (salafiyah) yang masih mempertahankan praktik-praktik kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari santri. Bahasa

komunikasi yang digunakan mayoritas adalah bahasa Sunda halus (*lemes*), yang diajarkan sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan sesama. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, atau peringatan hari besar Islam, seringkali disisipkan seni-seni tradisional Sunda seperti *macapat*, *pantun religius*, dan *pupuh*. Di beberapa pesantren, juga ditemukan pengajaran seni karawitan dan pencak silat sebagai bagian dari kurikulum kultural nonformal yang bertujuan membentuk karakter dan identitas santri.

Pesantren juga menjadi ruang intergenerasional dalam pelestarian budaya. Kiai dan ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penjaga tradisi lisan dan nilai-nilai etika Sunda, seperti *someah hade ka semah*, *ngajaga tata krama*, serta *tepa salira*. Kegiatan ini tidak dilakukan secara eksplisit dalam bentuk mata pelajaran, tetapi disampaikan melalui keteladanan, petuah, dan praktik sehari-hari dalam kehidupan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan model pendidikan berbasis nilai yang bersumber dari perpaduan antara spiritualitas Islam dan kebudayaan Sunda.

Dalam teori sosialisasi budaya, keluarga merupakan agen pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya. Di lingkungan keluarga Sunda, pendidikan budaya sering kali berlangsung dalam bentuk nonformal dan informal yang tidak terstruktur, tetapi sangat kuat dari segi afeksi dan makna simbolik. Bahasa Sunda yang digunakan dalam interaksi keluarga sehari-hari, terutama ragam bahasa Sunda halus dan hormat (*basa lemes*), merupakan contoh nyata transmisi budaya melalui praksis linguistik yang sarat makna etis.

Selain itu, praktik-praktik budaya seperti *mitoni* (tujuh bulanan), *ngabesan* (ritual pernikahan), *mapag dulang* (penyambutan tamu besar), atau *nadran* (ritual syukuran laut), sering kali diajarkan kepada anak-anak secara partisipatif dan kontekstual. Dalam praktik tersebut, anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut dilibatkan dalam prosesnya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi terhadap makna budaya yang dikandung. Dengan cara ini, budaya Sunda tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan, tetapi juga

sebagai pengalaman hidup yang membentuk kesadaran kolektif dan identitas kultural.

Cerita rakyat Sunda seperti *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, dan *Ciung Wanara* juga menjadi medium penting dalam pendidikan kultural di lingkungan keluarga. Melalui dongeng sebelum tidur, orang tua memperkenalkan narasi-narasi lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritualitas, serta hubungan manusia dengan alam. Cerita-cerita ini bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis lokal yang memperkuat akar kultural generasi muda.

Komunitas budaya seperti sanggar seni, padepokan budaya, dan paguyuban Sunda memiliki posisi strategis dalam menyediakan ruang alternatif pendidikan budaya yang fleksibel, terbuka, dan berbasis partisipasi. Di wilayah Jawa Barat, komunitas-komunitas ini berkembang secara mandiri dan seringkali lebih responsif terhadap kebutuhan pelestarian budaya lokal. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga rekreatif dan transformatif.

Latihan rampak kendang, karawitan, tari tradisional, pencak silat, hingga kursus membaca dan menulis aksara Sunda merupakan bagian dari program rutin komunitas budaya. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis peserta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, kesabaran, dan kecintaan terhadap warisan leluhur. Lebih dari itu, komunitas budaya seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan egaliter dibandingkan institusi formal, sehingga peserta didik dapat belajar tanpa tekanan dan dalam suasana kekeluargaan.

Beberapa komunitas bahkan mengembangkan model edukultur (*educational-culture*), yaitu konsep integrasi antara pendidikan dan pelestarian budaya yang dilaksanakan dalam kerangka komunitas. Model ini menggabungkan aspek edukatif (pengetahuan dan keterampilan) dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis komunitas. Contohnya, Padepokan Seni di Sumedang menyelenggarakan "Sekolah Alam Sunda" yang tidak hanya mengajarkan bahasa dan seni Sunda, tetapi juga mengintegrasikan nilai ekologi dan spiritualitas lokal dalam setiap proses belajarnya.

Model edukultur ini sejalan dengan paradigma *community-based education*, yang menempatkan komunitas sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian nilai (Fischer et al., 2007; Atalay, 2012; Smith & Sobel, 2014). Dalam konteks ini, budaya tidak dipelajari sebagai objek luar, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang dihayati secara aktif dan kolektif.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga ranah pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat disimpulkan bahwa ekosistem pendidikan budaya Sunda sesungguhnya sangat kaya dan potensial. Masing-masing memiliki kekuatan dan keunikan tersendiri. Pendidikan formal menawarkan struktur, legitimasi negara, dan jangkauan luas. Pendidikan nonformal (seperti pesantren dan komunitas budaya) menawarkan kedalaman nilai dan fleksibilitas metode. Sementara pendidikan informal (melalui keluarga) menjamin kontinuitas dan kedekatan emosional dalam pewarisan budaya.

Namun, sinergi antaran ketiganya belum terwujud secara optimal. Masih terjadi dikotomi antara pendidikan sekolah dengan praktik budaya komunitas dan keluarga. Oleh karena itu, arah strategis pelestarian budaya Sunda ke depan harus mendorong terciptanya kolaborasi lintas ranah pendidikan. Sekolah perlu membuka ruang integrasi dengan pesantren dan komunitas budaya, sedangkan keluarga didorong untuk menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan budaya anak-anak mereka.

Langkah strategis yang dapat diambil antara lain: (1) penyusunan kurikulum kolaboratif antara sekolah dan komunitas budaya; (2) penyelenggaraan pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai pentingnya pendidikan budaya berbasis rumah; (3) fasilitasi program lintas institusi seperti festival budaya, pertukaran pelajar berbasis budaya lokal, dan pameran seni komunitas di sekolah; serta (4) digitalisasi praktik budaya Sunda agar dapat diakses secara luas oleh generasi muda.

E. Implikasi Strategis bagi Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya Sunda

Keberhasilan pelestarian budaya Sunda sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk merevitalisasi

peranannya sebagai wahana transmisi nilai dan identitas kultural. Dalam konteks masyarakat yang kian terdampak oleh globalisasi, urbanisasi, dan disrupsi teknologi, pelestarian budaya lokal tidak dapat lagi dilakukan hanya melalui metode konvensional, tetapi harus didorong oleh inovasi, kolaborasi, dan orientasi strategis lintas sektor. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis lapangan, terdapat beberapa implikasi strategis yang dapat dirumuskan untuk mendukung pengembangan pendidikan berbasis budaya Sunda ke depan.

1) Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal secara Kontekstual dan Partisipatif

Kurikulum muatan lokal yang selama ini menjadi tulang punggung pendidikan budaya Sunda di sekolah formal perlu mengalami reformulasi agar lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum yang bersifat tekstual, verbalis, dan terpisah dari realitas sosial siswa, terbukti kurang efektif dalam membentuk kesadaran budaya yang otentik. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan partisipatif perlu diadopsi sebagai prinsip dasar dalam perancangan ulang kurikulum muatan lokal.

Revitalisasi kurikulum ini dapat dilakukan melalui integrasi *project-based learning* berbasis budaya lokal, seperti pendokumentasian tradisi lisan oleh siswa (ngadongeng, wawacan, pantun), pengembangan profil komunitas budaya di sekitar sekolah, hingga pelaksanaan kegiatan budaya seperti latihan tari tradisional, pembuatan alat musik Sunda, dan pertunjukan seni kolaboratif. Seni tradisional seperti tari Jaipong berperan sebagai media edukatif yang menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial kepada generasi muda. Sanggar tari yang mengembangkan tari Jaipong dengan strategi inovatif dalam musik, gerakan, dan kostum dapat menjaga relevansi seni tersebut tanpa menghilangkan identitas budaya Sunda. Ini memperkuat identitas budaya lokal dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2025).

Permainan tradisional Sunda seperti boy-boyan, bebentengan, dan congklak tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki manfaat

edukatif dalam perkembangan sosial, emosional, motorik, verbal, dan logika anak. Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari dapat menjaga keberlangsungan budaya sekaligus mendukung perkembangan karakter anak (Yusup et al., 2023). Selain itu, program kunjungan lapangan ke situs-situs budaya seperti kabuyutan, makam leluhur, dan kampung adat juga dapat meningkatkan pemahaman historis dan kedekatan emosional siswa terhadap warisan budaya mereka (Hidayat, 2020).

Implementasi kurikulum yang bersifat aktif dan partisipatif ini sejalan dengan pendekatan *heritage education*, yang memposisikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pemaknaan dan pelestarian warisan budaya (Setiawan, 2019). Dengan demikian, pendidikan budaya Sunda tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, tetapi sebagai ruang transformasi kultural yang hidup dan dinamis.

2) Penguatan Kompetensi Guru sebagai Fasilitator Budaya

Salah satu kendala mendasar dalam pelaksanaan pendidikan budaya Sunda di sekolah adalah rendahnya kompetensi dan kapasitas pedagogis guru muatan lokal. Banyak di antara mereka memiliki keterbatasan dalam pemahaman filosofis, historis, dan simbolik atas budaya Sunda. Sebagian besar hanya mampu menyampaikan aspek linguistik dan kesenian secara superfisial, tanpa menggali nilai-nilai yang mendasarinya. Padahal, peran guru dalam konteks ini sangat vital, yakni sebagai fasilitator budaya dan penjaga narasi kolektif.

Untuk itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru muatan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga harus mencakup penguatan literasi budaya, metode pedagogi berbasis lokalitas, dan kemampuan menyusun media pembelajaran yang kontekstual. Keterlibatan budayawan, seniman, dan

akademisi dalam pelatihan guru akan memperkaya perspektif dan memperkuat relasi antara dunia pendidikan dengan komunitas kebudayaan (Nurdin, 2021).

Guru yang kompeten diharapkan mampu menjalankan peran sebagai *cultural narrator*, yaitu individu yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghidupkan kembali narasi-narasi lokal yang membentuk identitas dan imajinasi kolektif masyarakat Sunda. Mereka juga diharapkan memiliki sensitivitas budaya dan keterampilan untuk membangun dialog antargenerasi melalui pendekatan yang humanis dan reflektif.

3) Pengembangan Media Pembelajaran Budaya yang Kreatif dan Digital

Dalam era digital, generasi muda lebih akrab dengan media visual, audiovisual, dan interaktif ketimbang teks naratif tradisional. Oleh karena itu, pelestarian budaya Sunda harus menyesuaikan diri dengan preferensi dan gaya belajar generasi digital tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai budaya itu sendiri. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah pengembangan media pembelajaran kreatif berbasis teknologi.

Media ini dapat berupa permainan edukatif (*educational games*) yang mengangkat cerita rakyat Sunda, aplikasi *mobile* yang memperkenalkan aksara dan kosa kata Sunda, animasi naratif tentang sejarah dan tokoh-tokoh Sunda, hingga kanal media sosial yang menyajikan konten budaya secara ringan namun mendalam (Rahmat & Fitria, 2022). Pendekatan ini juga sesuai dengan konsep *transmedia storytelling*, yakni penyebaran narasi budaya melalui berbagai platform digital yang saling terhubung.

Selain itu, pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran sejarah dan budaya Sunda dapat memberikan pengalaman imersif kepada siswa, seperti mengunjungi kampung adat secara virtual, menyaksikan upacara adat melalui simulasi interaktif, atau memainkan alat musik Sunda dalam ruang digital (Suryani & Pratama, 2021). Pengembangan ini akan sangat membantu siswa dalam memahami dan mengapresiasi budaya lokal secara lebih menarik, personal, dan mendalam.

Implementasi teknologi seperti aplikasi pengenalan aksara Sunda berbasis algoritma *Convolutional Neural Network* (CNN) memberikan pengalaman interaktif yang menyenangkan bagi anak-anak dalam belajar aksara Sunda. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda terhadap warisan budaya Sunda, sekaligus mempermudah proses pembelajaran dan pelestarian aksara Sunda (Dewi Sri Mulyani et al., 2024).

4) Kolaborasi Lintas Sektor: Integrasi Pendidikan dan Ekosistem Budaya

Pendidikan budaya tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah atau lembaga pendidikan formal semata. Sebaliknya, keberhasilannya sangat tergantung pada keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas kebudayaan, lembaga adat, seniman, akademisi, media, dan organisasi masyarakat sipil. Oleh karena itu, pendekatan *quadruple helix* yang menggabungkan unsur pendidikan, budaya, masyarakat, dan teknologi perlu diterapkan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya berbasis pendidikan (Handayani & Sari, 2022).

Salah satu strategi konkret adalah pengembangan *Sekolah Berbasis Komunitas Budaya*, yakni model pendidikan yang menjalin kemitraan langsung antara sekolah dan komunitas budaya lokal. Dalam model ini, guru dan siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dengan pelaku budaya, seperti dalang, juru pantun, sinden, dan tokoh adat. Selain itu, perlu dikembangkan pula *Desa Adat Digital*, yang mendokumentasikan praktik budaya secara digital dan dapat diakses sebagai sumber belajar lintas generasi.

Pemerintah daerah berperan penting sebagai fasilitator sinergi ini dengan menyediakan anggaran, regulasi, dan platform kolaboratif yang memungkinkan pertukaran sumber daya, transfer pengetahuan, dan pembagian peran yang adil di antara para pemangku kepentingan.

5) Integrasi Nilai-nilai Kultural dalam Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan

Nilai-nilai budaya Sunda memiliki kedalaman moral dan etika yang sangat relevan untuk dikembangkan sebagai fondasi pendidikan karakter nasional. Nilai-nilai seperti *someah hade ka semah* (ramah kepada tamu), *tepa salira* (tanggung rasa), *leuleus jeujeur ludeung* (sabar, jujur, berani), serta *gotong royong* dan *silih asah, silih asih, silih asuh* merupakan prinsip-prinsip hidup yang dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak, berempati, dan berkebinekaan. (Rohman, 2021).

Integrasi nilai-nilai tersebut tidak harus dilakukan secara terpisah sebagai mata pelajaran khusus, tetapi dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu pembiasaan, keteladanan guru, iklim sekolah yang humanis, dan praktik pembelajaran berbasis nilai (Suryadi & Mustakim, 2020). Narasi-narasi lokal tentang tokoh-tokoh legendaris Sunda, seperti Prabu Siliwangi, Dewi Nawangwulan, dan tokoh rakyat seperti Kabayan dan Nyai Rara Santang, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis budaya lokal.

Pendidikan karakter berbasis budaya Sunda dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi strategi efektif dalam pewarisan budaya. Misalnya, penanaman lima nilai karakter budaya Sunda melalui pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren dapat mengintegrasikan nilai budaya secara terprogram dan terpadu, sehingga karakter generasi muda dapat terbentuk dengan kuat dan budaya Sunda tetap lestari (Purwanti, 2016; Ruswandi, 2024).

Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak akan menjadi konsep abstrak atau normatif semata, tetapi akan menjelma menjadi pengalaman hidup yang berakar pada identitas kultural peserta didik. Strategi ini sejalan dengan misi pendidikan nasional untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berbudaya luhur.

Pendidikan berperan sebagai penjaga warisan budaya Sunda dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan

historis dan strategis (Yulianti, 2013; Izudin et al., 2024). Secara historis, budaya Sunda telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Sunda yang harus dilestarikan agar tidak punah. Pendidikan formal dan informal menjadi medium utama dalam pewarisan budaya ini, baik melalui pembelajaran bahasa, seni, maupun nilai-nilai karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Strategi pewarisan budaya yang efektif menggabungkan pendekatan tradisional dan modern (Richerson & Boyd, 2017; Zhong et al., 2023; Tang, 2024). Pendekatan tradisional terlihat dari pengajaran langsung melalui muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Sementara pendekatan modern melibatkan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah pembelajaran dan menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan digitalisasi.

Pendidikan sebagai penjaga warisan budaya Sunda harus mengintegrasikan pembelajaran bahasa, seni, nilai karakter, dan teknologi secara holistic (Mühlhäusler, 2000; Drake, 2019). Hal ini akan memastikan pewarisan budaya yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya Sunda di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Namun, tantangan tetap ada, seperti kemunduran minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat globalisasi dan dominasi budaya asing. Oleh karena itu, strategi yang adaptif dan inovatif sangat diperlukan agar pendidikan dapat terus menjadi penjaga warisan budaya yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman (Della Lucia & Trunfio, 2018; Mekonnen et al., 2022).

SIMPULAN

Pendidikan merupakan penjaga utama warisan budaya Sunda yang memiliki peran strategis dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Agar pewarisan budaya ini dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan pengembangan strategi yang inovatif dan partisipatif.

Strategi inovatif mencakup pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran kreatif, serta pengintegrasian kebudayaan Sunda dalam kurikulum formal maupun nonformal. Sementara itu, pendekatan partisipatif menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, komunitas budaya, hingga keluarga dan masyarakat luas. Pelibatan multi-pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai budaya Sunda tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberlanjutan budaya Sunda dapat terjaga dan terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Peneliti merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum budaya Sunda di semua jenjang pendidikan. Selain itu, perlu adanya pengembangan program ekstrakurikuler dan kegiatan budaya yang melibatkan komunitas, pemanfaatan teknologi dan media digital untuk pewarisan budaya, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya Sunda melalui pendidikan sebagai sarana utama pewarisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (Ed.). (2018). *Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi*. Bandung: Rizky Press.
- Alwasilah, A. C. (2014). *Pokoknya Kearifan Lokal*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Atalay, S. (2012). *Community-based archaeology: Research with, by, and for indigenous and local communities*. Univ of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520953468>
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10.1-12>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Bekerman, Z., & Zembylas, M. (2012). *Teaching Contested Narratives: Identity, Memory and Reconciliation in Peace Education and Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Budiman, A. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 45–58.
- Collins, J. S. (2025). Kajian Komparatif tentang Pengaturan Pelindungan Budaya dalam Konstitusi Negara-Negara Asia Pasifik. *Jurnal Konstitusi & Demokrasi*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.7454/JKD.v4i2.1407>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmana, F. A. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 69-82. <https://doi.org/10.37742/mores.v2i2.27>
- Della Lucia, M., & Trunfio, M. (2018). The role of the private actor in cultural regeneration: Hybridizing cultural heritage with creativity in the city. *Cities*, 82, 35-44. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.05.003>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2008). *The landscape of qualitative research (3rd ed.)*. Sage Publications, Inc.
- Dewi Sri Mulyani, E., Mufizar, T., Siti Sundari, S., Akbar Kasyfurrahman, M., Adilal Mahbub, L., & Ahmad Wakih, A. (2024). Implementasi Algoritma CNN Dalam Aplikasi Pengenalan Aksara Sunda. *Informatics and Digital Expert (INDEX)*, 6(2), 138–143. <https://doi.org/10.36423/index.v6i2.1986>
- Drake, C. (2019). *National integration in Indonesia: Patterns and policies*. University of Hawaii Press.

- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Pendidikan sebagai Penjaga Warisan: Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 197 – 212.
- Fischer, G., Rohde, M., & Wulf, V. (2007). Community-based learning: The core competency of residential, research-based universities. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 2, 9-40. <https://doi.org/10.1007/s11412-007-9009-1>
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (T. Abdullah, Trans.). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, D. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 55–66.
- Hidayatullah, R. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 32–45.
- Ibrahim, R. (2019). Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26355>
- Izudin, A., Kholili, M., & Umam, K. (2024). The role of local cultural heritage in community empowerment: The case of Gentur lantern in Jambudipa Village, Indonesia. *Heritage & Society*, 1-21. <https://doi.org/10.1080/2159032X.2024.2366639>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana, R. (2023). Peran Komunitas Seni dalam Revitalisasi Budaya Sunda. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 77–90.
- Mekonnen, H., Bires, Z., & Berhanu, K. (2022). Practices and challenges of cultural heritage conservation in historical and religious heritage sites: evidence from North Shoa Zone, Amhara Region, Ethiopia. *Heritage Science*, 10(1), 172. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1194895/v1>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 838-846. <https://doi.org/10.36418/syntaximperf.v5i4.484>
- Munandar, A. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya: Pendekatan Etnopedagogi di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 144–158.
- Mühlhäusler, P. (2000). Language planning and language ecology. *Current Issues in Language Planning*, 1(3), 306-367. <https://doi.org/10.1080/14664200008668011>
- Nugraha, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Program Geometer's Sketchpad untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Representasi Multipel Matematik Siswa. *Tesis*. UNPAS Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Permana, S. L. N. F. (2016). *Pusat Kesenian Sunda Di Bandung: Tema Reinterpreting Tradition* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pranoto. (2004). Soal UAN Matematika tak Mendidik. *Pikiran Rakyat*, 7 Juli 2004, hal. 33.
- Prihatin, P., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). Mengglobalisasikan bendawi kriya di Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang, Jawa Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 118–126. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.5528>
- Purwanti, M. I. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran Pkn Sebagai Penguat*

- Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putri, A., Fitria, I., Girl, M., Ikhsan, S., Lestari, Y., & Fitria, R. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Ramdhani, Y. (2023). Digitalisasi Budaya Sunda melalui Media Interaktif. *Jurnal Ilmu Komunikasi Budaya*, 9(1), 101–116.
- Richerson, P. J., & Boyd, R. (2017). Cultural inheritance and evolutionary ecology. *In Evolutionary ecology and human behavior* (pp. 61-92). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203792704-3>
- Riski, Y. T., Huda, M., Gunansyah, G., & Nasution, N. (2025). Strategies for Indonesian Language Conservation in the Mindanao Diaspora: Educational and Cultural Identity Perspectives at the Indonesian School of Davao, Philippines. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1624-1633. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.600>
- Rohman, F. (2021). Aplikasi Metode Etnopedagogi dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 55–69.
- Ruswandi, Y. (2024). Internalisasi Lima Nilai Karakter Budaya Sunda dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.54>
- Rusyana, Y. (2015). *Bahasa Sunda dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Samsudin, A. (2020). Model Pendidikan Budaya Lokal dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 12(1), 13–25.
- Setiawan, B. (2021). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Komunitas Adat: Studi Kasus di Kampung Naga. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 205–218.
- Smith, G. A., & Sobel, D. (2014). *Place-and community-based education in schools*. Routledge.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). pp.843-860. <http://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Sudrajat, A. (2017). Pendidikan dan Warisan Budaya Takbenda: Perspektif Kurikulum. *Jurnal Warisan Budaya*, 3(1), 12–25.
- Sutrisno, E. (2017). Pendidikan dan Transformasi Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 45–60.
- Tang, Y. (2024). Inheritance and Innovation of Traditional Culture in Primary School Chinese Curriculum. *Journal of Modern Education and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.70767/jmecs.v1i1.78>
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Yamin, M. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(2), 88–102.
- Yulianti, I. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 1(1), 112-133. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v1i1.755>
- Yulianti, I. (2013). Cultural Value Inheritance of Cikondang Indigenous People in History Learning in Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Historia: Jurnal Pendidik dan*

Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Pendidikan sebagai Penjaga Warisan: Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 197 – 212.

Peneliti Sejarah, 14(2), 219-234.
<https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2028>

Yusup, R., Utomo, Agustini, U., & Abidin, Z. (2023). Analisis Beberapa Permainan Tradisional Sunda dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 67 - 78.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.126>

Zakiyah, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Sunda dalam Membentuk Identitas Siswa. *Jurnal Artefak*, 11(2), 77–89.

Zamnah, L. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Problem Centered Learning dengan Hands-On Activity. *Jurnal Galuh Research, Idea, Statement (GARIS)*, 1(1), 1–16.

Zhong, Y., Tang, S., & Lan, M. (2023). Research on the Inheritance Path and the Branding Inheritance Model of Traditional Crafts. *Sustainability*, 15(7), 5878.
<https://doi.org/10.3390/su15075878>

Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Pendidikan sebagai Penjaga Warisan: Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 197 – 212.